

**PERAN RELAWAN CKCK SEBAGAI KELOMPOK PENDAMPINGAN
PENYINTAS GEMPA DI AHOLEANG-RUI KABUPATEN MAJENE**



**HUSNUL KHATIMA S
E071191038**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**PERAN RELAWAN CKCK SEBAGAI KELOMPOK PENDAMPINGAN
PENYINTAS GEMPA DI AHOLEANG-RUI KABUPATEN MAJENE**

**HUSNUL KHATIMA S
E071191063**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERAN RELAWAN CKCK SEBAGAI KELOMPOK PENDAMPINGAN
PENYINTAS GEMPA DI AHOLEANG-RUI KABUPATEN MAJENE**

HUSNUL KHATIMA S
E071191038

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

pada

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PERAN RELAWAN CKCK SEBAGAI KELOMPOK PENDAMPINGAN
PENYINTAS GEMPA DI AHOLEANG-RUI KABUPATEN MAJENE

HUSNUL KHATIMA S

E071191038

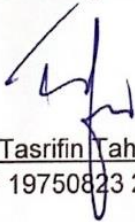
Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada
16 Februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

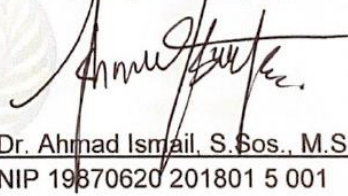
Pembimbing Utama,



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP 19750823 200212 1 002

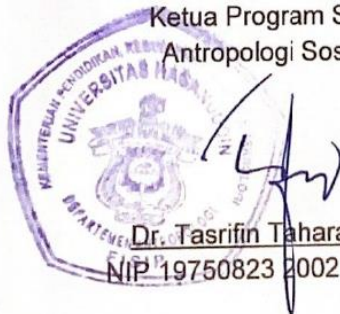
Pembimbing Pendamping,



Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si

NIP 19870620 201801 5 001

Ketua Program Studi
Antropologi Sosial,



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Peran Relawan CKCK Sebagai Kelompok Pendampingan Penyintas Gempa di Aholeang-Rui Kabupaten Majene" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Tasrifin Tahara, M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 06 Maret 2024



[Handwritten Signature]
Fusnul Khatimah S
E071191038

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah salah satu hasil akhir dari masa perkuliahan saya di jenjang strata-1. Tentunya dari segi kepenulisan dan hasil penelitian skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan saya menyadari itu. Namun, skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan dorongan beberapa pihak. Oleh karena itu, saya dengan tulus hati mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya atas ketidaksempurnaan saya yang nampak atau tidak nampak dalam skripsi ini. Serta saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT. atas semua nikmat dan takdir yang ditunjukkan kepada saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya tujukan kepada Rasul dan utusan Allah yang menjadi awal dan akhir dari proses kehidupan di dunia.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada diri saya sendiri yang sudah mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan berbagai perasaan dan perjuangan serta doa yang terjabah. Selanjutnya terima kasih yang tidak dapat terhitung kepada Bapak tercinta saya seumur hidup yakni **H. Muh. Saidin** dan juga Ibu saya **Hj. Andi Rahmawati** atas seluruh usaha, doa, dorongan, bimbingan dan bantuan baik materi dan non-materi yang sudah diberikan kepada saya hingga saat ini, meski belum dan tidak mungkin dapat saya balas. Juga kepada saudari-saudari saya **Satwika Santawaty, Edwin Fajri, Mutia Reski Wirasti, Nurul Fajriani, Abd. Majid Syachrir, Agan Priyambodo** dan **Muh. Rafli Subardin** atas segala dorongan, bantuan, pelayanan, baik, buruk perbuatannya kepada saya hingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Serta kepada Keluarga Besar **H. Andi Badaruddin** dan **Djalawali** atas segala-galanya. Semoga kalian semua tetap dalam lindungan-Nya dan diberikan nikmat lebih oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa dalam skripsi saya ini menghadapi banyak hambatan dan kendala namun tetap dapat dilalui karena bimbingan yang sangat besar dan berharga oleh pembimbing. Maka ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya tujukan kepada **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku pembimbing utama dan **Dr. Ahmad Ismail, M.Si** selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak dapat saya selesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak yang diberikan secara langsung. Maka dari itu saya tidak lupa mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak atas arahan, bantuan dan bimbingannya. Pada kesempatan ini ucapan ini saya tujukan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** selaku Ketua Departemen dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Terima kasih kepada **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.** selaku penguji ujian skripsi saya atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam memberikan arahan selama menjadi mahasiswa, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki.
5. Terima kasih kepada **Dr. Yahya, MA.** selaku penguji ujian skripsi saya atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam memberikan arahan selama menjadi mahasiswa, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki.
6. Para dosen Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA; Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; Prof. Dr. Ansar Arifin, MS; Prof. Dr. H. MahmudTang, MA; Dr. Yahya, MA; Dr. Muhammad Basir, MA; Dr. Tasrifin Tahara, M.Si; Dr. Nurhadelia Fadeli Luran, M.Si; Dr. Safriadi, M.Si; Dr. Ahmad Ismail, M.Si; Muhammad Neil, S.Sos., M.Si; Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si; Hardiyanti Mungsi, S.Sos., M.Si; Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si; Andi Batara Al Isra, S.Sos., MA** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama saya menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh **staf administrasi** dan tenaga kependidikan Departemen Antropologi Sosial serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Terkhusus pada Ibu Damaris Siampa, S.Sos; Ibu Darmawati, SE; Bapak Muhammad Yunus; Kak Sinta dan Kak Aan yang telah memberi bantuan selama menjadi mahasiswa khususnya pada masa akhir studi.
8. Terima kasih kepada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan,** beserta jajarannya yang telah membantu saya dalam memberikan izin untuk menyelesaikan pengurusan surat penelitian.
9. Terima kasih kepada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene,** beserta jajarannya yang

telah membantu saya dalam memberikan izin untuk menyelesaikan pengurusan surat penelitian.

10. Kepada **para informan** yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk berpartisipasi dalam proses pengumpulan data, tanpa kalian skripsi ini tidak akan ada.
11. Kepada **Kakak-Kakak Komunitas CKCK** yang telah memberikan segala bantuannya kepada saya selama melakukan penelitian, tanpa kalian penelitian dan skripsi ini tidak akan ada.
12. Kepada Tasha, Pute, Della, Alfi, Mega, Iis dan semua teman **Barong-19** lainnya yang menjadi teman seperjuangan dan kawan berpikirsela menjadi mahasiswa dan semoga tetap berlanjut sampai nanti.
13. Kepada **Muhammad Abu Sahal** salah satu teman yang sangat berperan dalam hidupku selama kuliah terima kasih atas semua kebaikan, bantuan, dukungan dan segalanya.
14. Kepada Seluruh Kerabat dan Pengurus **HUMAN FISIP UNHAS** yang sudah berbagi ilmu dan pengalaman yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa antropologi. Terima kasih juga untuk arahan- arahan yang diberikan dalam menyusun skripsi ini.
15. Kepada **teman-teman KKN Tunikamaseang** Isra, Asep, Pahrul, Arsy, Alif, Uul, Shani, Nia, Nisa, Ila, dan Sindy. Terima Kasih atas kebersamaannya kurang lebih 2 bulan di tempat KKN sampai saat ini masih saling bahu membahu dan masih selalu saling support teman- temannya.
16. Kepada sahabat ku tercinta **Fani Rahmasari** Owner yang baik hati terima kasih atas supportnya selama ini.
17. Seluruh pihak yang sudah sangat membantu namun tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu saya baik yang saya sebutkan diatas maupun tidak.

Penulis,

Husnul Khatima

ABSTRAK

Husnul Khatima. **Peran Relawan CKCK Sebagai Kelompok Pendampingan Penyintas Gempa di Aholeang-Rui Kabupaten Majene** (dibimbing Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M.Si dan Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si)

Latar belakang. Peran merupakan fungsi yang dibawakan seseorang dalam menjalankan fungsinya dikarenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial. Hal ini mengasumsikan bahwa ketika orang-orang menduduki posisi sosial, perilaku mereka ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan dari posisi tersebut dan bukan oleh karakteristik individu itu sendiri. Sama halnya dengan Relawan CKCK berinisiatif dalam berperan untuk pengawalan para penyintas gempa Aholeang-Rui. Relawan CKCK adalah suatu komunitas dengan dasar ideologi dan berinisiatif dalam melakukan penyelamatan, evakuasi, pengurusan pengungsian dan pemulihan sarana prasarana penyintas gempa yang terjadi khususnya di Dusun Aholeang-Rui Kabupaten Majene. **Metode.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 (Delapan) orang. **Hasil.** Penelitian ini menjelaskan peran Relawan CKCK Sebagai Kelompok Pendampingan Penyintas Gempa di Aholeang-Rui dilengkapi dengan penjelasan Sejarah terbentuknya komunitas dan status hubungan antara relawan dan penyintas. Dalam sejarah relawan CKCK terbentuk pada awalnya momentum perkumpulan anak muda yang sedang melakukan perjalanan menyusuri Hulu Sungai Mandar hingga di pertemukan kembali dalam peristiwa gempa yang terjadi di Kabupaten Majene. Bentuk peran yang relawan CKCK lakukan terhadap penyintas ialah sebagai fasilitas dalam penyaluran bantuan logistik hingga berkontribusi dalam merelokasikan penyintas gempa di Dusun Aholeang dan Rui. Selain itu bagaimana bentuk hubungan relawan terhadap lembaga yang turut berkontribusi hingga status hubungan dengan penyintas.

Kata kunci: Peran, Relawan CKCK

ABSTRACT

Husnul Khatima. **The Role of CKCK Volunteers as a Assistance Group for Earthquake Survivors in Aholeang-Rui, MajeneRegency** (supervised by Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M.Si and Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si)

Background. Role is a function carried by a person in carrying out his function due to his position and position in the social structure. This assumes that when people occupy social positions, their behavior is determined primarily by what is expected of those positions and not by the characteristics of the individuals themselves. Similarly, CKCK volunteers took the initiative to play a role in escorting the survivors of the Aholeang-Rui earthquake. CKCK volunteers are a community with an ideological basis and take the initiative in carrying out rescue, evacuation, evacuation management and recovery of earthquake survivor infrastructure, especially in Aholeang-Rui Majene District. **Method.** The method used in this study is qualitative descriptive with data collection techniques, observation, participation, and in-depth interviews. The informants in this study consisted of 8 (eight) people. **Result.** The results of this study explain the role of CKCK Volunteers as an Earthquake Survivor Assistance Group in Aholeang-Rui equipped with an explanation of the history of community formation and the status of relationships between volunteers and survivors. In history, CKCK volunteers were formed at first the momentum of the youth association who were traveling along the Upper Mandar River until they were reunited in the earthquake that occurred in Majene Regency. The form of role that CKCK volunteers do for survivors is as a facility in distributing logistical assistance to contribute to relocating earthquake survivors in Aholeang and Rui Hamlets. In addition, how to form volunteer relations with institutions that contribute to the status.

Keywords: Role, Volunteers CKCK

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	14
B. Masalah Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
C. Konsep Relawan	11
D. Konsep Komunitas	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
B. Lokasi Penelitian	16
C. Informan Penelitian.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Analisis Data	19
F. Etika Penelitian.....	19
G. Hambatan Penelitian	20
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
A. Gambaran Umum Kabupaten Majene	21
B. Kebencanaan di Kabupaten Majene.....	26
C. Nilai Budaya Masyarakat Majene.....	28
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Proses Terbentuknya Komunitas Relawan CKCK di Kabupaten Majene.....	34
1. Struktur Komunitas Relawan CKCK.....	37
2. Pencapaian Komunitas CKCK	38
B. Peran Relawan CKCK Terhadap Penyintas.....	39
1. Penyaluran Bantuan	40
2. Relokasi Penyintas	41
3. Memperingati Satu Tahun Pasca Gempa.....	44
C. Hubungan antara Relawan dan Penyintas.....	46

D. Respon Pemerintah Daerah terhadap Relawan CKCK	48
BAB VI PENUTUP	16
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
DOKUMENTASI PENELITIAN.....	55

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Nama-Nama Informan	18
2. Jumlah Kelurahan dan Desa Kabupaten Majene	23
3. Database Penduduk Dusun Aholeang dan Rui	27

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Gambar 1. Kondisi Pasca Gempa.....	28
2. Gambar 2. Kondisi Perkampungan Dusun Rui Pasca Gempa.....	28
3. Gambar 3. Peta Lokasi Dusun Aholeang	43
4. Gambar 4. Peta Lokasi Dusun Rui.....	44
5. Gambar 5. Kebersamaan Para Penyintas dan Masyarakat Dusun Aholeang dan Rui.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertengahan Januari 2021, gempa bumi menghantam Majene dan Mamuju, Sulawesi Barat. Dusun Aholeang dan Rui, Desa Mekkatta, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Salah satu daerah yang terdampak parah, perbukitan karst hancur lebur dan batu longsor menimbun permukiman di bawahnya. Badan Meteorologi, Kimatologi dan Geofisika (BMKG) melansir, gempa itu berkekuatan 5,9 Magnitudo. BMKG mengategorikan sebagai gempa pembuka (foreshock), berpusat di darat, dengan kedalaman 10 km. Serangan gempa lanjutan lebih parah, perbukitan hancur hingga menumpahkan bebatuan besar ke lembah.

Hasil perhitungan BMKG menyebut lindu maut malam itu, berkekuatan 6,2 M. Berpusat di darat, sekitar Desa Bambang, Kecamatan Malunda, dengan kedalaman 10 km, inilah gempa utama dari serangkaian gempa sebelumnya. Dampak parah gempa mulai dari batas Kecamatan Sendana-Ulumanda, Majene, hingga kota Mamuju, ribuan rumah rusak, beberapa tempat longsor dan mengisolir warga di beberapa daerah pelosok. Ribuan orang luka-luka dan 107 orang meninggal karna tertimpa reruntuhan. Puluhan ribu warga terpaksa mengungsi. (Agus Mawan, 2021).

Kondisi pasca bencana gempa Aholeang-Rui, beberapa komunitas relawan dari berbagai kota dan provinsi dengan semangat dan hati yang tulus datang untuk menjadi relawan, komunitas yang samp[ai saat ini mengawal serta memperhatikan penyintas dilokasi pengungsian adalah Komunitas Relawan CKCK. Mereka mengindikasikan dirinya sebagai relawan yang memiliki empati dan personal yang kuat dan cukup tinggi sehingga mendorong untuk berperilaku prososial.

CKCK adalah istilah dalam tongkrongan anak muda yang dapat diartikan sebagai suatu pendanaan dalam bentuk patungan uang. Beberapa anggota CKCK umumnya sudah saling mengenal satu sama lain. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggotanya bersekolah ditempat yang sama dan beberapa lainnya tergabung dalam ASN (Aliansi Selamatkan Nelayan Pesisir) dan organisasi daerah lainnya. Berikut beberapa anggota CKCK memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda:

1. Dicky merupakan Mahasiswa aktif berkuliah di UIM Jurusan Agroteknologi angkatan 2015, selain itu ia aktif dalam kepengurusan Organda (Organisasi Daerah) Kabupaten Majene yaitu IM3I (Ikatan Mahasiswa Mandar Majene Indonesia) di dalam organisasi tersebut ia pernah menjabat sebagai Ketua IM3I (Ikatan Mahasiswa Mandar Majene Indonesia).

2. Hariadi merupakan Mahasiswa aktif berkuliah di Politeknik ATI Makassar Angkatan 2014, Ia juga tergabung dan aktif dalam organda (Organisasi Daerah) IPPMIMM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Indonesia Mandar Majene). Dibawah naungan pemerintah daerah Majene, terdapat dua organisasi daerah di Makassar yaitu pertama, IPPMIMM dan sekretariatnya

terdapat di Asrama Putra Mahasiswa Majene Jl. Toa Daeng III No. 8. Kedua, IM3I merupakan pecahan dari IPPMIMM yang dimana orang-orang di dalamnya menarik diri dan membuat organisasi baru maka terbentuklah organisasi daerah IM3I juga memiliki sekretariat yang terdapat di Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar. Selain aktif di organda IPPMIMM, Hariadi juga aktif dalam kelompok Petarung (Pemuda Taraujung) yang merupakan pengurus Wisata Pantai dan Laut Taraujung, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

3. Ikbal merupakan mahasiswa aktif berkuliah di Universitas Muslim Indonesia, Fakultas Pertanian Angkatan 2015. Ia aktif dalam MAPALA Reinkarnasi Sulbar adalah Lembaga Mahasiswa Pencinta Alam Sulawesi Barat dan sekretariatnya terdapat di Asrama Putra Mahasiswa Majene di Jl. Toa Deng III No. 8 Makassar. Ikbal sebagai anggota di Mapala Reinkarnasi divisi kesektariatan ia fokus dalam lingkungan dan pemetaan-pemetaan gua, selain itu ia juga tergabung dalam ASNP (Aliansi Selamatkan Nelayan Pesisir) tolak reklamasi.
4. Wiratmawanto, Ia berkuliah di Univesrsitas Negeri Makassar Jurusan Teknik Angkatan 2014, selain itu Ia aktif dalam organisasi daerah IPPMIMM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Indonesia Mandar Majene), Wanto juga bergerak dalam pengawalan selamatkan nelayan pesisir dengan kondisi di lingkungannya tiap tahun terjadi kecelakaan kerja yaitu nelayan *paccumi*. Hal tersebut, Wanto dan rekannya dalam komunitas ASNP (Aliansi Selamatkan Nelayan Pesisir) mengadakan diskusi bersama Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Majene, Kepala Dinas BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) serta para nelayan, Wanto bergerak dalam pengawalan dengan melakukan pendataan peta wilayah pelayaran *paccumi*. Dengan data sudah ada, sehingga Wanto dan rekannya untuk meminta BPBD membuat potensi SAR (Search And Rescue) di beberapa titik wilayah nelayan pesisir.
5. Qadri merupakan anggota organisasi daerah IM3I (Ikatan Mahasiswa Mandar Majene Indonesia) dalam divisi kesektariatan, Ia juga tergabung dalam ASNP (Aliansi Selamatkan Nelayan Pesisir).
6. Anto merupakan teman dari Hariadi dalam Petarung (Pemuda Taraujung) dan Hariadi mengajaknya dalam melakukan perjalanan menyusuri Hulu Sungai Mandar untuk pengibaran bendera 17 Agustus 2020.
7. Irsan merupakan mahasiswa aktif berkuliah di Universitas Negeri Makassar angkatan 2016 Fakultas Seni Rupa. Ia tergabung dalam

ASNP (Aliansi Selamatkan Nelayan Pesisir) Irsan juga fokus dalam kebudayaan dan anggota dari Sanggar Teater Sisalili.

8. Ardiansyah merupakan adik kelas Fachri di SMAN 2 Majene, ia bersama Fachri tergabung dalam organisasi pecinta alam di sekolah (SISPALA) maka hal tersebut Fachri mengajaknya turun menyusuri Hulu Sungai Mandar dalam pengibaran bendera 17 Agustus 2020.
9. Abdul Masli atau yang akrab disapa Masli merupakan mahasiswa yang tengah melanjutkan pendidikan Magister di Universitas Gadjahmada Jurusan Antropologi. Berawal dari kegemarannya dalam mempelajari banyak hal terhadap kehidupan masyarakat lokal di berbagai daerah, ia pun mengikuti berbagai macam kegiatan relawan dan penelitian.

Relawan CKCK terbentuk dari adanya faktor pendukung berupa kesamaan yang dilihat dari struktur masyarakat yang peduli terhadap bencana dan dari aspek pengalaman. Relawan CKCK salah satu komunitas yang berasal dari kabupaten Majene yang terlibat dalam penanggulangan bencana gempa Aholeang-Rui, relawan ini membantu korban-korban dengan tujuan untuk mengevakuasi dan memberikan perlindungan yang nyaman juga mengawal korban mulai tanggap bencana sampai saat ini dengan berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan semangat edukasi kepada para penyintas.

Menurut Smith dan Hoffman (2002), peran sebuah komunitas atau kelompok dalam menghadapi bencana untuk misi penyelamatan dan pengambilan keputusan merupakan hal yang penting dalam menggulangi bencana melalui kebiasaan atau budaya yang dimiliki oleh masing-masing. Semakin kronis suatu ancaman, semakin normal budayanya, melalui transmisi budaya, individu memiliki beberapa pengetahuan tentang situasi berbahaya bahkan sebelum mereka mengalami bencana. Dalam situasi darurat, mereka dapat menggunakan pengetahuan dari kebiasaan dan budaya tersebut untuk menilai maupun mengatasi situasi tersebut Anderson (1964).

Menjadi seorang relawan merupakan tindakan kemanusiaan yang sangat nyata. Banyak kalangan yang tertarik untuk menjadi relawan, baik itu para anak muda yang belum menamatkan pendidikan atau para orang dewasa yang sudah sukses. Para relawan tidak hanya ditempatkan di daerah bencana atau daerah konflik, tapi juga ditempatkan di daerah yang tertinggal baik dari segi fasilitas maupun segi pendidikan.

Resiko yang dihadapi para relawan bukanlah resiko yang kecil, para relawan yang berada di daerah bencana harus siap akan datangnya

bencana susulan ataupun tertularnya penyakit tertentu. Menurut penelitian Enrenreich dan Elliot (2004) salah satu sumber stres bagi para relawan adalah adanya bahaya mengancam (penyakit, terkena gempa susulan, dan sebagainya), perasaan takut dan tidak pasti yang berlebihan. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan oleh seorang relawan yang bersedia ditempatkan di daerah rawan.

Pengambilan keputusan untuk menjadi relawan tidaklah mudah. Relawan bukanlah suatu pekerjaan rutin karena tidak terjadi setiap waktu dan bersifat insidental. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan individu dewasa untuk menjadi relawan. Salah satu faktor yang mendorong adalah sikap *generativity*. Sikap *generativity* adalah sebuah sikap yang lebih berfokus pada hubungannya dengan keturunannya, misalnya seseorang menjadi relawan karena orang tuanya juga merupakan relawan. Karakteristik yang ada dalam sikap *generativity* adalah adanya sikap peduli, mengayomi, hangat dan sedikit mengatur. Selain itu adanya perasaan mementingkan kebutuhan orang lain (*altruism*) dan empati, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, dan sebuah pencarian akan keanekaragaman dan kebermaknaan hidup King, 2003 dalam Cheek et al (2013).

Karena adanya faktor efek jaringan sosial, persaingan antara individu untuk memenuhi tanggung jawab sebagai manusia, adanya perubahan gaya hidup, perkembangan kepribadian dalam diri individu, dan adanya rasa percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki, hal tersebut membuat relawan CKCK dengan semangat memberikan perlindungan dan mengawal korban mulai tanggap bencana sampai saat ini.

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana proses terbentuknya komunitas relawan CKCK di Kabupaten Majene?
2. Bagaimana peran relawan dalam mengawal penyintas gempa Aholeang-Rui?
3. Bagaimana relawan CKCK membangun hubungan yang baik dengan masyarakat/penyintas gempa di Aholeang-Rui, Kabupaten Majene?
4. Bagaimana Respon Pemerintah Daerah terhadap Relawan CKCK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran relawan CKCK dalam penanggulangan bencana gempa bumi di Aholeang-Rui, yaitu:

1. Untuk menggambarkan proses terbentuknya relawan CKCK.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk peran yang dilakukan

- relawan CKCK dari mulai tanggap bencana sampai saat ini.
3. Untuk menganalisis bagaimana sataus hubungan antara relawan dengan warga/penyintas gempa.
 4. Untuk mengetahui bagaimana respon pemerintah daerah Kabupaten Majene terhadap relawan CKCK.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan yang bersifat data etnografi bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang Antropologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang data terkait pengembangan ilmu gerakan sosial yang dilakukan Relawan CKCK sebagai Kelompok Pendampingan Penyintas Gempa Aholeang-Rui Kabupaten Majene.
2. Secara Praktis

Bagi pembaca dan penulis penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi siapa saja yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang gerakan sosial yang pertama, Anam, Dkk (2017) membahas mengenai Peran PMI dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud di Kabupaten Blitar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran relawan PMI dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud di Kabupaten Blitar pada saat tidak terjadi erupsi, saat terjadi erupsi dan pasca erupsi. Bentuk peran relawan PMI pada saat tidak terjadi bencana erupsi Gunung Kelud dilakukan setelah adanya koordinasi dengan BPDB Kabupaten Blitar dalam rangka memperlancar kesiapsiagaan bencana dan mengutamakan keselamatan masyarakat. Peran relawan pada saat tidak terjadi bencana dapat dibagi dua bagian yaitu pada saat mitigasi dan pada saat potensi bencana. Peran relawan pada saat mitigasi adalah penyelenggaraan pelatihan bersama masyarakat, penyuluhan kepada masyarakat, penyediaan informasi kepada masyarakat, peningkatan kewaspadaan masyarakat dan pelatihan simulasi bencana. Sedangkan peran relawan pada saat potensi bencana adalah pemantauan perkembangan ancaman dan kerentanan masyarakat, penyuluhan tanggap darurat, penyediaan dan penyiapan barang, bahan, dan peralatan pemulihan sarana dan prasarana, dan penyiapan lokasi evakuasi serta peringatan dini.

Peran relawan pada saat terjadi bencana dapat melakukan pencarian, penyelamatan dan evakuasi, penyediaan dapur umum, pemenuhan kebutuhan dasar, penyediaan tempat penampungan/hunian sementara, perlindungan kelompok rentan, perbaikan/pemulihan darurat, penyediaan sistem informasi dan pendampingan psikososial korban bencana.

Kedua, Sujanto (2017) membahas tentang Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana Pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur Dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia (Studi Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2014), penelitian ini menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peran relawan pada tanggap darurat bencana banjir di wilayah Jakarta Timur dan menganalisis efektivitas perannya dari tiga aspek yaitu kemampuan, pengetahuan dan motivasi.

Peran para relawan pada tanggap darurat banjir di Kelurahan Kampung Melayu tahun 2014 cukup efektif dalam melaksanakan penyelamatan korban manusia yang didukung oleh adanya kemampuan teknis para sukarelawan PMI kota Jakarta Timur cukup efektif dibandingkan para relawan dari MDMC cabang Bukit Duri. Sedangkan kemampuan konseptual dan kemampuan sosial para relawan diperoleh dari pelatihan dan

pengalaman dan motivasi yang positif untuk menolong, mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta dapat bermanfaat bagi korban terdampak yang mengerahkan seluruh keterampilan, tenaga dan waktu untuk penyelamatan korban.

Ketiga, Widyastuti (2021) membahas tentang Motivasi Relawan Dalam Membantu Korban Bencana Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mamuju Sulawesi Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap

100 responden, motivasi relawan dalam bencana meskipun pandemi Covid-19 masih tinggi dengan faktor yang mendominasi adalah faktor karir. Implikasi dari penelitian ini adalah motivasi seorang relawan dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengetahui strategi apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membantu korban bencana.

Keempat, Badawi (2014) mengkaji tentang Gerakan Sosial Tanggap Bencana (Studi Kasus Pola Gerakan Sosial Kelompok SIBAT, MTB dan Tanggul Bencana GKJW di Desa Sitarjo). Gerakan Sosial kelompok SIBAT, MTB, dan Tanggul Bencana GKJW yang pada saat dan pasca bencana melakukan tindakan kolektif penanganan bencana banjir bandang. Temuan lain adanya kontradiksi budaya kebencanaan menjadi keluhan masyarakat dan hutan gundul menjadikan kelompok-kelompok tanggap bencana prihatin dan dengan adanya masalah tersebut kelompok tanggap bencana terbingkai dalam satu kesatuan gerakan sosial tanggap bencana melalui aktivitas strategi penanggulangan bencana dan media ruang sebagai alat untuk pengkontesan gerakan sosial tanggap bencana. Adapun gerakan sosial yang dilakukan dalam tanggap bencana di Desa Sitarjo; Pertama. Konteks tanggap bencana, adanya kelompok-kelompok masyarakat peduli bencana yang berperan penting dalam melakukan penanggulangan dan penanganan bencana, diwujudkan dengan melakukan mobilisasi sumberdaya yang dimiliki secara teknis terbangun dari relasi antar kelompok bersama dengan anggota-anggotanya. Kedua, dalam mobilisasi sumberdaya yang melibatkan norma kelompok, dibangunlah status framing melalui aktifitas strategi dan penguatan media sebagai alat untuk menyusun dan merencanakan sebuah program dan melakukan tindakan bersama untuk menyelesaikan permasalahan dalam kontradiksi budaya yaitu bencana siklus tahunan yang disebabkan oleh ulah manusia yang merusak lingkungan dengan penebangan liar (hutan gundul). Ketiga. Gerakan sosial tanggap bencana yang dibangun melalui mobilisasi sumberdaya dan strategi framing, sehingga dari pertemuan keduanya terbentuk pola-pola gerakan sosial.

Kelima, Hardianto (2020) membahas tentang Gerakan Sosial Polotik (Studi Kasus Gerakan Sosial #2019gantipresiden). Gerakan sosial ini merupakan penggiringan opini, sentiment, anti-pertahanan dan dekonstruksi success story president 2019. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui latar belakang gerakan sosial #2019GantiPresiden dan mengetahui strategi gerakan sosial #2019GantiPresiden dalam mencapai tujuannya. Strategi yang digunakan dalam Gerakan #2019gantipresiden adalah strategi keterlibatan kritis. Hal ini dikarenakan sejak awal gerakan ini melibatkan masyarakat secara langsung. Kemunculan gerakan ini pada awalnya merupakan tagar yang diinisiasi oleh masyarakat langsung, sampai eskalasinya naik menjadi aksi nyata. Dalam strategi keterlibatan kritis, langkah-langkah yang digunakan gerakan ini yaitu, deklarasi setiap daerah, penjualan atribut berupa kaos, gelang, dan topi yang bertuliskan tagar#2019GantiPresiden. Selain itu, bentuk strategi gerakan melalui musik juga menjadi salah satu strategi kunci, karena musik dapat menciptakan semangat heroism kepada relawan.

Keenam, Rosyid (2017) membahas mengenai Dinamika Gerakan Sosial (Studi Peran Intelektual dalam Melakukan Gerakan Sosial dengan Masyarakat Sipil untuk Mendapatkan Pelayanan Listrik di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). Tujuan dari penelitian ini, pertama, untuk mengetahui peran intelektual organik dalam mengorganisir massa untuk pengajuan listrik. Kedua, untuk mengetahui peran intelektual organik dalam melakukan lobi politik dengan PLN sebagai instansi yang wajib memberikan pelayanan listrik.

Ketujuh, Herawati (2019) mengkaji tentang Gerakan Sosial Kesadaran Lingkungan Masyarakat di Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran Lingkungan Masyarakat Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Inti dari permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesadaran lingkungan masyarakat dan bagaimana implikasi kesadaran lingkungan Masyarakat Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan membahas mengenai peran gerakan sosial kelompok relawan. Peran relawan yang dilakukan pada penelitian terdahulu berbagai macam penanggulangan bencana dan fenomena, seperti banjir, erupsi gunung, dan gerakan sosial aspirasi demokrasi. Beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan sosiologi maupun politik. Sedangkan dalam penelitian penulis yaitu mendeskripsikan peran relawan bencana gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat dan mengetahui bagaimana hubungan kerja yang baik antar sesama relawan maupun penyintas (masyarakat). Dengan penelitian ini sendiri, peneliti menggunakan pendekatan antropologi etnografi.

B. Konsep Peran

Dalam realita kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok selalu terkait dengan yang lain ketika terjadi interaksi sosial, karena itu peran setiap individu sangat mempengaruhi komunitas di mana seseorang berada. Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normative dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihinya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002;243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson In Vancevich dan Donelly (2002) peran adalah seseorang yang harus berhubungan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pemimpin tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Sutarto (2009;138-139) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Peran dapat di definisikan sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial atau perilaku yang khas. Istilah peran telah ada dalam bahasa Eropa selama berabad-abad dan digunakan sebagai konsep sosiologis, namun istilah ini muncul pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Pada awalnya pendukung konsep peran memiliki asumsi yang berbeda-beda tentang konsep tersebut. Hal ini terlihat melalui karya-karya teoritis mereka sebagai berikut; antropolog seperti Ralph Linton melihat peran

sebagai unit budaya dan cenderung menganggap konsistensi peran seluruh masyarakat.

Pengertian peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang dibawakan seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya dikarenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial. Hal ini mengasumsikan bahwa ketika orang-orang menduduki posisi sosial, perilaku mereka ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan dari posisi tersebut dan bukan oleh karakteristik individu itu sendiri.

Elifsesen menjelaskan teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial dengan beranggapan bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi pemeran dari kategori yang di definisikan secara sosial (misalnya, ibu, manager, guru). Setiap individu harus memenuhi dan menghadapi setiap peran sosial yang merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku. Model ini di dasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi dan perilaku individu adalah konteks yang spesifik.

Selanjutnya dalam memahami teori peran, Levinson dalam Soekanto mengetengahkan tiga hal penting menyangkut peranan yaitu; Pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Perilaku relawan CKCK dalam melakukan pertolongan terhadap penyintas gempa di Kabupaten Majene merupakan salah satu bentuk konsepsi peran sehingga dipercayakan dalam melakukan suatu tindakan untuk melakukan yang terbaik untuk para penyintas.

C. Konsep Relawan

Relawan menurut International Labour Organization (ILO) atau Organisasi Buruh Internasional adalah siapapun yang berada pada usia produktif dalam periode yang relatif singkat bekerja tanpa upah, tanpa keharusan menghasilkan produksi atau jasa, dan bukan untuk kepentingan pribadi atau keluarganya (International Labour Office, 2011).

Relawan sejatinya mendedikasikan dirinya pada suatu kegiatan atau hal tertentu berdasarkan kecintaannya pada kegiatan itu. Kecintaan itu sulit

didefinisikan secara tekstual karena bagi para relawan hal itu memiliki konteksnya masing-masing. Setiap relawan memiliki kecintaan pada kegiatan atau hal yang berbeda. Misal, ada yang memiliki kecintaan pada keluarga, lingkungan sekitar, agama, negara, dan sebagainya. Memiliki kecintaan terhadap sesuatu, termasuk pada diri sendiri, menjadi landasan seseorang bertindak untuk berbagi, mengamati apa yang terjadi dengan empati dan mengolahnya untuk dapat menyajikan hal yang bisa dilakukan dirinya “menjadi relawan” sebagai bentuk aktualisasi diri (Syarif, 2018).

Relawan bukan sebatas kata yang tercantum dalam kaos. Bukan sebagai kata yang menjadikan diri seseorang tidak bernilai. Namun, lebih dari itu. Kerelawanan pada dasarnya adalah bagian dari hidup setiap manusia yang tertanam di dalam hati. Hal ini tampak dalam bentuk bantuan dari orang yang saling tidak mengenal tetapi bersedia mendonasikan uang dalam nominal yang banyak, atau pada fenomena orang yang rela meninggalkan keluarga untuk sebuah aktivitas yang berbayar demi rasa kepuasan dalam bingkai kemanusiaan. Transformasi sosial pun sulit hadir tanpa kerja kerelawanan yang terkadang dinilai tidak berharga karena sering tidak ternilai secara finansial dalam konteks ekonomi. Namun, kerelawanan ini memiliki makna dan tentu dunia tidak lengkap tanpa kontribusi para relawan. Aktivitas kerelawanan seperti menjadi guru di pedalaman, tukang sampah di perkotaan, bahkan ibu rumah tangga yang membesarkan anak, juga kental akan dedikasi tetapi sering kali dianggap kurang bernilai (Graeber, 2018).

Terdapat tiga peran penting relawan dalam gerakan sosial. Pertama, relawan berperan dalam menambah energi bagi gerakan sosial. Mereka bekerja dengan komitmen tinggi, tanpa pamrih pribadi dan memiliki daya tahan tinggi karena dipandu oleh nilai dan visi. Jika relawan seperti ini melibatkan diri dalam sebuah organisasi, maka daya juang dan daya tahan para aktivis dalam organisasi tersebut juga akan terpengaruh, walaupun untuk keterampilan atau kompetensi belum tentu memadai. Tetapi, biasanya relawan tidak terikat lama dalam sebuah organisasi secara formal, atau dengan kata lain tidak terus-menerus terlibat dalam sebuah organisasi. Berbeda dengan staf atau aktivis organisasi. Kedua, relawan berperan dalam menyebarkan nilai-nilai, visi dan gagasan untuk perubahan. Relawan seperti ini biasanya bukanlah relawan pemula, tapi memang sudah terbiasa melakukan hal-hal sesuai dengan kompetensinya untuk mendukung perubahan, walau tidak terlibat dalam sebuah organisasi. Karena, walaupun tidak terlibat dalam organisasi, relawan bisa bekerja sebagai individu dalam menyebarkan nilai-nilai, visi, serta gagasan melalui

tulisan, media visual ataupun audio visual. Melalui berbagai media tersebut, relawan ikut adil dalam dalam peningkatan kepedulian dan kesadaran warga tentang sebuah isu, misalnya kerusakan lingkungan, kemiskinan atau epidemi korupsi. Seniman yang terlibat dengan rakyat serta intelektual organis bisa dimasukkan dalam kategori ini. Ketiga, relawan juga mempunyai peran dalam menggerakkan komunitas. Banyak individu-individu melebur ke komunitas akar rumput; seperti komunitas buruh, petani, rakyat miskin kota, masyarakat adat untuk melakukan pemberdayaan. Upaya yang dilakukan misalnya meningkatkan kesadaran kritis rakyat, meningkatkan kohesi sosial dan solidaritas antar rakyat, melakukan advokasi, dan membentuk organisasi tersebut. Peran seperti ini biasa juga disebut *community organizer*, atau ada juga yang menyebutnya sebagai penggerak komunitas. Penggerak komunitas tidak harus berasal dari luar komunitas, dia bisa berangkat dari komunitas atau bagian dari pemilik masalah. Tapi mereka bekerja secara sukarela untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi komunitas tersebut.

Umumnya perilaku menolong dilakukan secara spontan ketika ada individu atau komunitas mengalami kesulitan seperti salah satunya ketika terjadi bencana alam (Utomo dan Minza, 2016). Fenomena kerelawanan menjadi hal yang lazim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Bidang ini telah memiliki sejarah panjang di Indonesia berikutan dengan jejaknya. Keberhasilan penanganan bencana besar seperti tsunami di Aceh ada 2004 merupakan salah satu jejaknya. Pada 2018, Indonesia merupakan negara paling dermawan sedunia versi CAF World Giving Index Report¹ 2018. Beberapa poin yang menjadi indikator dalam penilaian kedermawanan tersebut di antaranya, aksi membantu orang asing, donasi yang terkumpul, dan partisipasi menjadi relawan.

Posisi Indonesia dalam hal kedermawanan ini di atas Australia (posisi kedua) dan Selandia Baru (posisi ketiga). Setiap tahun, Indonesia selalu masuk dalam urutan tiga besar. Indeks perilaku kedermawanan warga Indonesia sering menjadi rujukan bagi banyak kalangan dan tentu saja menjadi sebuah prestasi. Sama halnya dengan kedermawanan masyarakat majene yang berinisiatif untuk memosisikan dirinya sebagai relawan dalam penanggulangan bencana gempa yang terjadi di Majene dengan berbagai individu dan kelompok sehingga menyatu dalam bekerja sama untuk memberikan pertolongan maupun kenyamanan untuk warga yang terdampak, relawan CKCK merupakan salah satu komunitas kecil yang terlibat dalam pengawalan penyintas gempa di Aholeang-Rui Kabupaten Majene.

D. Konsep Komunitas

Koenjaraningrat (1996) berpendapat bahwa komunitas adalah semua bagian dari kehidupan manusia yang mendiami sebuah wilayah dan berhubungan secara terus-menerus dan menjalankan suatu sistem adat istiadat dan dipersatukan oleh perasaan identitas komunitas tersebut. Beberapa ciri utama dari komunitas adalah tiap-tiap anggota menempati tempat tinggal di suatu wilayah tertentu, mereka hidup dengan kebudayaan, sejarah dan latar belakang yang sama. Maka dari itu, komunitas termasuk ke dalam kelompok sosial.

Komunitas termasuk ke dalam kelompok sosial, seringkali komunitas bertempat tinggal di wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama, sehingga di dalam sebuah komunitas terjadi satuan pemikiran yang terkecil. Seseorang bergabung menjadi bagian dari sebuah komunitas karena komunitas tersebut mampu memenuhi kebutuhan atau kepentingan hidup dari individu tersebut, karena individu itu menyadari bahwa ia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Maka, karena pentingnya orang lain dalam kehidupan mereka lalu diperlukan adanya hubungan sosial antar anggota di komunitas tersebut, selain itu komunitas itu bisa menjadi wadah bagi tiap-tiap anggota menggantungkan kebutuhannya dan kepentingan. (Koentjaraningrat, 2002:144)

Kata *community* menurut Syahyuti adalah berasal dari bahasa latin, yaitu "*Cum*" yang mengandung arti *together* (kebersamaan) dan "*Munus*", yang bermakna *the gift* (memberi) antara satu sama lain. Maka dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Iriantara (2004: 22) mendefinisikan makna komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan bersama sedangkan menurut Wenger (2004: 4) komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus.

Selain itu, pengertian komunitas ada yang mengacu pada orang yang berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus, seperti penyandang cacat atau kelompok imigran. Dan secara khusus, menunjuk pada satu kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena didasarkan pada lokalitas tertentu yang sama karena kesamaan lokalitas itu secara tidak langsung membuat mereka mengacu pada kepentingan dan nilai-nilai yang sama.

Komunitas memiliki banyak makna. Komunitas dapat dimaknai

sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai kelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Interaksi yang ditekankan lebih kepada interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal, serta memiliki interaksi yang jelas. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian serta sikap berbagi nilai dan kehidupan.

Terbentuknya suatu komunitas diawali dengan adanya kesamaan visi dan misi, tujuan, minat, kegemaran setiap individu yang kemudian diwujudkan dalam suatu wadah dan kesamaan sikap. Setiap komunitas memiliki ciri khas kesamaan minat, hobi, ruang lingkup dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, masing-masing anggota relawan CKCK memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan kreativitas yang beragam sehingga mampu melakukan pengawalan dan pendampingan penyintas gempa di Kabupaten Majene khususnya di Dusun Aholeang dan Rui yang sampai saat ini masih dalam pemantauan dan pengawalan komunitas CKCK. Menurut Ismail (2004), anggota komunitas memiliki kesamaan tujuan. Beberapa kesamaan tujuan pembentukan suatu komunitas yaitu:

- a. Mengumpulkan individu yang memiliki kesamaan minat, visi dan misi terhadap hal tertentu.
- b. Menciptakan wadah komunikasi di antara para anggota.
- c. Menambah pengetahuan yang berkaitan dengan komunitas tersebut.
- d. Menjadi sarana masing-masing anggota memberikan ide dan pendapat.
- e. Menimbulkan rasa percaya diri.
- f. Membentuk saudara baru.
- g. Sarana aktualisasi diri.

Menurut Rogers dan Rogers Moss dan Tubs (2005) dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas memiliki latarbelakang komunikasi organisasi kepada setiap individu, melalui struktur dan pembagian kerja untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tertentu menjadi alasan terbentuk suatu komunitas. Hal tersebut dapat dilihat dari komunitas Relawan CKCK yang pada awalnya beberapa individu memiliki latar belakang yang sama dan disatukan sehingga menjadi sebuah kelompok komunitas gerakan sosial dalam pendampingan masyarakat penyintas Ahoelang dan Rui di Kabupaten Majene.